

SURAT PENCATATAN CIPTAAN

Dalam rangka perlindungan ciptaan di bidang ilmu pengetahuan, seni dan sastra berdasarkan Undang-Undang Nomor 28 Tahun 2014 tentang Hak Cipta, dengan ini menerangkan:

Nomor dan tanggal permohonan : EC00202446830, 7 Juni 2024

Pencipta

Nama : **Dr. Mujahiddin, S.Sos., M.SP**

Alamat : Jl. Brigjen Hamid Gg. Famili, Titi Kuning, Medan Johor, Medan Johor, Medan, Sumatera Utara, 20146

Kewarganegaraan : Indonesia

Pemegang Hak Cipta

Nama : **Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara**

Alamat : Jl. Kapten Muchtar Basri No. 3 Glugur Darat II, Medan Timur, Medan Timur, Medan, Sumatera Utara 20238

Kewarganegaraan : Indonesia

Jenis Ciptaan : **Karya Tulis (Artikel)**

Judul Ciptaan : **Mendekati Hari Ketiga Puluh**

Tanggal dan tempat diumumkan untuk pertama kali : 31 Mei 2024, di Medan
di wilayah Indonesia atau di luar wilayah Indonesia

Jangka waktu perlindungan : Berlaku selama hidup Pencipta dan terus berlangsung selama 70 (tujuh puluh) tahun setelah Pencipta meninggal dunia, terhitung mulai tanggal 1 Januari tahun berikutnya.

Nomor pencatatan : 000622185

adalah benar berdasarkan keterangan yang diberikan oleh Pemohon.

Surat Pencatatan Hak Cipta atau produk Hak terkait ini sesuai dengan Pasal 72 Undang-Undang Nomor 28 Tahun 2014 tentang Hak Cipta.



a.n. MENTERI HUKUM DAN HAK ASASI MANUSIA
DIREKTUR JENDERAL KEKAYAAN INTELEKTUAL
u.b

Direktur Hak Cipta dan Desain Industri

IGNATIUS M.T. SILALAH
NIP. 196812301996031001

Disclaimer:

Dalam hal pemohon memberikan keterangan tidak sesuai dengan surat pernyataan, Menteri berwenang untuk mencabut surat pencatatan permohonan.



[Login](#)

- [LIPUTAN](#) ▾
- [GAGASAN](#) ▾
- [BERAKAR](#) ▾
- [KASIAN](#) ▾
- [JAMBANGAN](#) ▾
- [TULISAN](#) ▾
- [STANDAN](#) ▾
- [RINGAN](#) ▾



[JEPRETAN](#) ▾

Mendekati Hari Ketiga Puluh



by [Mujahiddin](#)


– 2023/06/08

in [Muhammadiyah](#), [Nasional](#), [Opini](#)

0



Mujahiddin.

 Bagikan di Facebook

 Bagikan di Twitter

 Bagikan di Whatsapp



Oleh: [Mujahiddin](#)


A genda pembangunan berkelanjutan yang menempatkan isu lingkungan dalam pembangunan telah dimulai sejak tahun 1972 melalui Konferensi Stockholm. Melalui Konferensi ini, negara-negara industri memulai pembicaraan dengan negara-negara berkembang tentang industri, pertumbuhan

TERDEPAN




Tiga Puisi
Tentang Nabi
Muhammad
SAW Karya
Taufiq Ismail

01

 50 SHARES

02

Said Didu Ingin
Belajar kepada
Risma Bagaimana
Cara Melapor ke
Polisi Biar Cepat
Ditindaklanjuti

 42 SHARES

03

Din Syamsuddin: Kita
Sedang Berhadapan
dengan

ekonomi, pencemaran lingkungan dan keberlangsungan hidup manusia.

Konferensi ini dilaksanakan setelah adanya desakan dari berbagai pihak atas persoalan krisis lingkungan; tragedi minamata yang terjadi di Jepang pada tahun 1950 menjadi contoh nyata bagaimana krisis lingkungan memberikan dampak yang besar terhadap keberlangsungan hidup manusia. Pemerintah Swedia kemudian berinisiatif untuk menyelenggarakan konferensi ini bekerjasama dengan Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) dan mengangkat tema “Still Only One Earth”.

Atas gelaran konferensi tersebut, terdapat tiga aspek yang dapat dirasakan hingga saat ini yaitu; pertama, ditetapkannya tanggal 5 Juni sebagai Hari Lingkungan Hidup Sedunia.

Kedua, berdirinya lembaga Nations Environment Programme (UNEP).

Ketiga, mulai dibangunnya kerjasama multilateral terkait isu lingkungan hidup.

Di Indonesia, konferensi Stockholm ini menjadi dasar ditetapkannya berbagai bentuk regulasi mulai dari Keppres Nomor 16 Tahun 1972 tentang Pembentukan Panitia Perumus dan Rencana Kerja Pemerintah di Bidang Pengembangan Lingkungan Hidup. Penerbitan TAP MPR RI No. IV/MPR/1973 tentang GBHN, arah dan Kebijakan Pengelolaan Lingkungan. Pendirian Kantor Menteri Negara Pengawasan Pembangunan dan Lingkungan Hidup (MENPPLH) di tahun 1978 serta terbitnya UU Nomor 4 Tahun 1982 Tentang Pokok-Pokok Perlindungan Lingkungan Hidup.

Pada perjalannya, Konferensi Stockholm terus diperingati dengan melaksanakan pertemuan antar negara setiap 10 tahun sekali. Dipertemuan Tahun 1972, tepatnya di dekade ketiga, diadakan pertemuan di Rio de Janeiro yang pada

Kemungkaran yang Terorganisir

👉 39 SHARES

04

Putuskan Sendiri Pembatalan Haji 2020, DPR Sebut Menag Tidak Tahu Undang-undang

👉 36 SHARES

05

Kisah Dokter Ali Mohamed Zaki, Dipecat Usai Temukan Virus Corona

👉 36 SHARES

pertemuan ini sudah mulai membahas prinsip pembangunan berkelanjutan dengan mengedepankan isu *climate change and biological diversity*. Melalui pertemuan ini mulai disusun perencanaan pembangunan global yang –belakangan – terwujud dalam bentuk Millenium Development Goals (MDGs) yang sudah dilaksanakan dari tahun 2000–2015 dan berlanjut dengan bentuk Sustainable Development Goals (SDGs) yang dilaksanakan dari tahun 2015–2030.

[Bersambung ke hal 2](#)



PAGE 1 OF 3

Tags: Hari Lingkungan Hidup Sedunia 2023

[Isu Lingkungan dan Pembangunan](#) [Kepunahan](#) [Konferensi Stockholm](#)

[Krisis Lingkungan Hidup](#) [Lingkuhan Hidup](#) [Mujahiddin](#)

Previous Post

Haedar Nashir: Tidak Boleh Hanya Ada, AUM Harus Unggul dan Berkemajuan

Next Post

Ini 5 Penemuan Muslim yang Mengubah Dunia

Related Posts

Pilkada 2024: Mengakhiri Bentuk Klientelisme Yang Tak Terkendali

23 DESEMBER 2024 144

[Login](#)

LIPUTAN ▾

GAGASAN ▾

BERAKAN ▾

KASIAN ▾

JAMBANGAN ▾

TULISAN ▾

STANDAN ▾

RINGAN ▾



JEPRETAN ▾

Mendekati Hari Ketiga Puluh

by [Mujahiddin](#)

– 2023/06/08

in [Muhammadiyah](#), [Nasional](#), [Opini](#)

0



Bagikan di Facebook



Bagikan di Twitter



Bagikan di Whatsapp



TERDEPAN

Politik dan Lingkungan

Pasca Konferensi Stockholm dan Rio de Janeiro, upaya untuk menempatkan posisi lingkungan sebagai variabel utama yang harus dijaga dalam pembangunan belum bisa berjalan maksimal. Beberapa hanya menjadi catatan di atas kertas saja. Pemburuan terhadap krisis lingkungan tidak hanya

dipengaruhi oleh aspek ekonomi saja, tetapi dibalik itu terdapat juga aspek politik.

Para aktifis lingkungan sangat paham bahwa kegiatan politik dalam bentuk kebijakan dapat memberikan pengaruh bagi keberlanjutan lingkungan atau degradasi lingkungan. Penerbitan izin pengelolaan pertambangan, penerbitan izin pembukaan lahan hutan untuk kepentingan industri sawit dan lain sebagainya cenderung lebih banyak dilakukan di tahun-tahun politik, baik pada tingkat nasional maupun pada tingkat lokal. Bahkan jika kita katakan tahun 2023 ini adalah tahun politik, maka beberapa waktu yang lalu kita mendapatkan berita bahwa pemerintah membuka kembali izin ekspor pasir laut. Pada tingkat lokal, bentuk penerbitan izin ini banyak dilakukan oleh para incumbent yang daerahnya memiliki potensi tambang, hutan dan sawit.

Fakta-fakta ini tentu berbanding lurus dengan pengalaman kita yang hidup di wilayah perkotaan, tidak bisa dipungkiri bahwa titik-titik banjir menjadi lebih banyak, polusi udara tidak terkendalikan, aliran sungai yang mengalami penyempitan dan pendangkalan, pengelolaan air tanah dan distribusi ketersediaan air bersih, belum lagi permasalahan-permasalahan teknis seperti pengelolaan sampah rumah



Tiga Puisi Tentang Nabi Muhammad SAW Karya Taufiq Ismail

01

👉 50 SHARES

02

Said Didu Ingin
Belajar kepada
Risma Bagaimana
Cara Melapor ke
Polisi Biar Cepat
Ditindaklanjuti

👉 42 SHARES

03

Din Syamsuddin: Kita
Sedang Berhadapan
dengan
Kemungkarannya yang
Terorganisir

👉 39 SHARES

tangga yang belum terselesaikan dengan baik.

Keseluruhan masalah tersebut tentu membutuhkan satu tindakan politik bersama baik oleh *government* dan *civil society*. Tindakan politik tersebut bisa saja dalam bentuk penguatan terhadap regulasi, penegakan hukum atas perusakan lingkungan, dan gerakan-gerakan pendidikan serta kampanye kesadaran lingkungan. Komitmen ini yang perlu untuk terus dihadirkan, mengingat gagasan tentang politik lingkungan masih sangat minim dikalangan elit politik kita. Lingkungan masih dipandang sebagai satu bentuk sumber daya yang harus diekplorasi tanpa memandang pentingnya menjaga keberlanjutannya bagi generasi mendatang.

Meski agenda pembangunan global telah masuk pada tahap Sustainable Development Goals namun gagasan tentang politik lingkungan hampir sama sekali tidak ada. Perhatikan saja *baleho*, *flayer* atau media-media promosi yang dimiliki oleh para elit politik selama kampanye, kebanyakan hanya memunculkan isu tentang pengentasan kemiskinan dan pemberdayaan ekonomi, pengembangan kewirausahaan dan UMKM, serta pembangunan infrastruktur. Padahal apakah arti pengentasan kemiskinan jika bencana banjir terus menghantui setiap hujan? Apakah arti pengembangan kewirausahaan dan UMKM jika krisis pangan akibat kerusakan lingkungan terus terjadi? Apakah arti pembangunan infrastruktur jika polusi udara yang dihasilkan dari kendaraan bermotor terus meningkat; bukankah emisi kendaraan bermotor berkontribusi sebesar 70% terhadap pencemaran Nitrogen Oksida, Karbon Monoksida, Sulfur Dioksida dan Partikulat di wilayah perkotaan?

Di Jerman, gagasan tentang politik lingkungan selama kampanye berhasil mempengaruhi kelompok pemilih pemula. Anak-anak muda di Jerman banyak memilih Partai Hijau karena partai ini membawa isu tentang climate change yang memang menjadi konsen banyak kelompok anak-anak muda di Jerman selain tentang digitalisasi. Dalam satu laporan jejak

04

Putuskan Sendiri
Pembatalan Haji
2020, DPR Sebut
Menag Tidak Tahu
Undang-undang

👉 36 SHARES

05

Kisah Dokter Ali
Mohamed Zaki,
Dipecat Usai
Temukan Virus
Corona

👉 36 SHARES

pendapat dikatakan bahwa 18% pemilih usia 16–24 tahun memilih Partai Hijau. Jumlah ini lebih besar dari partai mana pun dan membawa Partai Hijau berhasil masuk ke parlemen Jerman. Di tempat kita, rasa-rasanya tidak ada partai yang secara spesifik atau bahkan general berani membawa isu lingkungan di dalam kampanyenya. Lalu, apakah kita harus juga mendirikan “Partai Hijau” agar isu dan agenda tentang perlindungan lingkungan bisa menjadi prioritas utama dalam politik kita?

[Berasmabung ke hal 3](#)

Tags: [Hari Lingkungan Hidup Sedunia 2023](#)

[Isu Lingkungan dan Pembangunan](#) [Kepunahan](#) [Konferensi Stockholm](#)

[Krisis Lingkungan Hidup](#) [Lingkuhan Hidup](#) [Mujahiddin](#)

Previous Post

Haedar Nashir: Tidak Boleh Hanya Ada, AUM Harus Unggul dan Berkemajuan

Next Post

Ini 5 Penemuan Muslim yang Mengubah Dunia

Related Posts

Pilkada 2024: Mengakhiri Bentuk Klientelisme Yang Tak Terkendali

🕒 23 DESEMBER 2024 👁 144

[Login](#)

LIPUTAN ▾

GAGASAN ▾

BERAKAR ▾

KASIAN ▾

JAMBANGAN ▾

TULISAN ▾

STANDAR ▾

RINGAN ▾



JEPRETAN ▾

Mendekati Hari Ketiga Puluh

by [Mujahiddin](#)

– 2023/06/08

in [Muhammadiyah](#), [Nasional](#), [Opini](#)

0

Kembali ke Tradisi




Di Indonesia, ada banyak tradisi kebudayaan yang berkaitan dengan pengelolaan lingkungan. Ia biasanya berupa ritual adat yang ditujukan untuk menghormati alam semesta. Ada juga yang berbentuk pelarangan-pelarangan dalam mengeksplorasi sumber daya alam dalam waktu tertentu seperti; tradisi sasi yang banyak dilakukan oleh masyarakat Maluku dan Papua. Praktik yang sama di beberapa wilayah Sumatera diistilahkan dengan “lubuk larangan”.

Tradisi-tradisi ini sebenarnya adalah bentuk kearifan lokal





JEPRETAN ▾

-
-  Bagikan di Twitter melaksanakan tradisi. Secara politik, ia harus dikawal dengan
untuk regulasi dan komitmen politik. Hal ini
 -  Bagikan di Whatsapp penting dilakukan karena praktik tradisi ini pada akhirnya
akan upaya menjaga siklus ekosistem sumber
daya yang terjadi bukan eksplorasi tetapi
 -  sustainability.



JEPRETAN ▾

 Bagikan di Twitter

 Bagikan di Whatsapp



Satu di antara bentuk tradisi ini diabadikan dalam bentuk film dokumenter oleh seorang sineas asal Sumut bernama Andi Hutagalung. Film dokumenter ini berjudul; Jamu Laut, yang berkisah tentang upacara doa yang dilakukan oleh masyarakat nelayan di wilayah pesisir timur Serdang Bedagai. Upacara doa ini dilaksanakan dengan tujuan agar



JEPRETAN ▾

berkah kepada para nelayan di wilayah pesisir timur Serdang

 Bagikan di Twitter

 Bagikan di Whatsapp



Film Jamu Laut ini nantinya akan diputar dan menjadi bahan diskusi menyambut Hari Lingkungan Hidup Sedunia yang diselenggarakan oleh Badan Pengurus Kota Orang Indonesia (BPK-Oi) Medan dan Walhi Sumut pada Hari Jumat Tanggal 9 Juni 2023 Pukul 19.00 Wib di Cafe Parkiran Kopi Sepada Jalan KLP VII Komplek Rispa IV No 17 Gedung Johor Medan.

Tidak hanya film Jamu Laut, Andi Hutagalung dan temanya Tedy Wahyudy Pasaribu juga akan menampilkan trailer film The King's Territory yang sedang mereka garap bersama. Film The King's Territory ini akan mengangkat cerita tentang Konflik Harimau dan Manusia di wilayah Hutan Sumatera Utara yang telah memakan banyak korban. Film ini berupaya mencari jawaban yang tepat atas terjadinya konflik antar dua makhluk hidup ini. Dan tentu, ini adalah bagian kecil dari masalah krisis lingkungan yang berdampak pada keberlangsungan ekosistem bumi (baca; manusia, satwa, air dan tumbuhan).



JEPRETAN ▾

- struktur ketergantungan yang tidak dapat dielakkan. Lester R
Bagikan di Twitter bukunya berjudul; Hari Yang Kedua Puluh
Sembilan, menggambarkan dengan detail struktur
Bagikan di Whatsapp ini dengan menyebutkan bahwa; ikan di laut
protein bagi manusia, hutan sebagai
penyedia kertas untuk media informasi dan pendidikan
manusia; bahkan padang rumput yang selama ini terlihat
biasa saja, ia adalah sumber protein bagi manusia karena
menjadi sumber pangan bagi sapi yang menghasilkan susu
dan keju. Brown mengatakan bentuk struktur ketergantungan
harus dikelola dengan baik agar dapat memberikan dampak
positif. Sebab bagaimanapun, ekosistem lingkungan juga
mempunyai jeda waktu untuk bisa memulihkan diri; yang
dalam istilah Brown disebut sebagai Daya Dukung.

Oleh karenanya, mendiskusikan politik, tradisi dan keberlanjutan lingkungan yang diantarkan dalam satu bingkai film dokumenter tentu menjadi hal yang menarik. Setidaknya ini bisa menjadi enter point bagi pembentukan diskursus publik bahwa kita mempunyai tradisi (baik dalam bentuk sasi, lubuk larangan atau upacara seperti jamu laut) yang dapat menjadi satu mekanisme bagi ekosistem untuk “memulihkan dirinya”, sehingga prinsip sustainability bisa terwujud. Sebab, jika Brown pada tahun 1982 sudah menuliskan buku dengan Judul Hari Yang Kedua Puluh Sembilan, berarti pada tahun 2023 ini kita sudah mendekati Hari Ketiga Puluh, yang dalam konsepsi tertentu sudah mendekati krisis kepunahan. (*)

*Penulis adalah Doktor Studi Pembangunan dan Dosen di FISIP
UMSU*

